



Konsep Pendidikan Tauhid dalam Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Era Digital

Muhiburrahman^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.314>

Jurnal Info

Dikirim: 02/10/2025

Revisi: 06/10/2025

Diterima: 07/10/2025

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: This study aims to examine in depth the concept of monotheism education in the thoughts of Kyai Haji Ahmad Dahlan and its relevance to character education in the digital era. KH. Ahmad Dahlan was a reformer of Islamic education in Indonesia who emphasized the importance of monotheism as the main foundation in shaping the personality of students. Amidst the challenges of the digital era, which is fraught with moral crises and value disruption, the monotheism education approach is becoming increasingly relevant. This study uses a literature study method with a qualitative-descriptive approach, with descriptive and interpretive data analysis techniques to explore the meaning of monotheism education and its relevance to character education. The results of the study indicate that monotheism education according to KH. Ahmad Dahlan is not only theological, but also practical in shaping people who are faithful, knowledgeable, and have noble morals. This concept can be integrated into character education based on Islamic values that are adaptive to the development of technology and digital culture.

Keywords: tauhid education, kh. ahmad dahlan, character education, digital era

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan tauhid dalam pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan pentingnya tauhid sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Di tengah tantangan era digital yang sarat dengan krisis moral dan disrupsi nilai, pendekatan pendidikan tauhid menjadi semakin relevan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis datanya dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk menggali makna pendidikan tauhid dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid menurut KH. Ahmad Dahlan tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.

Kata kunci: pendidikan tauhid, kh. ahmad dahlan, pendidikan karakter, era digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital ditandai dengan kemudahan akses informasi, interaksi virtual, dan transformasi budaya yang cepat. Di satu sisi, era ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan; namun di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Fenomena seperti cyberbullying, hoaks, budaya instan, dan krisis identitas menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di era digital membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan spiritual.

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar, berinteraksi, dan membentuk nilai-nilai kehidupan. Di tengah kemajuan teknologi, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menjaga integritas moral peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter tersebut, terutama melalui pendekatan tauhid sebagai fondasi utama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tauhid merupakan fondasi utama yang membentuk orientasi hidup manusia. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia kepada nilai-nilai ilahiah. Kyai Haji Ahmad Dahlan, sebagai tokoh pembaharu

pendidikan Islam dan pendiri Muhammadiyah, memiliki pandangan yang progresif mengenai pendidikan tauhid. Ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.

Pemikiran Ahmad Dahlan memiliki relevansi kuat dengan tantangan pendidikan modern karena ia menawarkan reformasi pendidikan Islam yang integratif, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum untuk menciptakan individu yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Tantangan pendidikan modern seperti globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan keterampilan abad 21 direspon oleh Dahlan dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tidak hanya fokus pada aspek religius tetapi juga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini membekali peserta didik dengan keterampilan kritis, kreatif, serta moralitas yang kuat, menjawab tantangan dunia modern yang memerlukan individu cerdas, berakhlak, dan mampu bersaing dalam konteks global. Visi Dahlan tentang pendidikan yang adaptif dan progresif sejalan dengan kebutuhan modern untuk membangun generasi yang berdaya saing global tanpa meninggalkan nilai-nilai etika dan keadilan.

KH. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, dikenal dengan pemikirannya yang progresif dalam pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya tauhid sebagai landasan pendidikan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik (Salsabila Dewanty et al, 2024). Pemikiran beliau menjadi relevan untuk dikaji ulang dalam konteks pendidikan karakter di era digital yang sarat dengan tantangan moral dan spiritual.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan tauhid sangat relevan untuk dikaji ulang dalam konteks pendidikan karakter di era digital. Gagasan beliau tentang pendidikan yang bumi, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi alternatif solusi terhadap krisis moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep pendidikan tauhid dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti karya tulis KH. Ahmad Dahlan, buku-buku tentang pemikiran beliau, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi Muhammadiyah. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk menggali makna pendidikan tauhid dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Adapun teknik pengumpulan data dalam hal ini yakni mengumpulkan sumber-sumber yang telah disebutkan kemudian diklasifikasi dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik analisis deskriptif yakni dengan mengintegrasikan pengetahuan secara umum kemudian ditarik kekhusus (induktif) dengan berlandaskan hasil temuan literatur yang telah dilakukan dengan tahapan menghimpun data sekunder dan primer kemudian diklasifikasi data, menampilkan data kemudian diinterpretasikan hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Kemudian hasilnya dianalisis dengan cermat dan tepat dengan kaidah-kaidah kajian mendalam dari literatur yang berkaitan dengan pemikiran Pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini alur analisis deskriptif:

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis konten, yang berfokus pada kajian mendalam terhadap isi teks guna mengidentifikasi konsep, makna, serta gagasan yang berkaitan dengan relevansinya terhadap pendidikan karakter di era digital.

Hasil dan Pembahasan

KH. Ahmad Dahlan, lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Yogyakarta, merupakan tokoh pembaharu Islam yang mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 (Mukhtarom, Asrori, 2021). Latar belakang pendidikan beliau mencakup pengajaran tradisional pesantren dan studi di Makkah, yang mempertemukannya dengan pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani (Azra, Azyumardi, 1999).

Konteks sosial Indonesia saat itu berada dalam tekanan kolonialisme Belanda, dengan sistem pendidikan yang terbatas dan dominasi pemikiran tradisional yang cenderung tekstual. KH. Ahmad Dahlan melihat perlunya pembaruan dalam pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman dan membebaskan umat dari kebodohan dan keterbelakangan (Hsb, Muhammad Redoan, 2022).

Beliau mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pentingnya pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Pendidikan menurut beliau bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses pembentukan manusia yang bertauhid, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat (Dewanty, Salsabila et al, 2024).

Tauhid sebagai Prinsip Pendidikan: Analisis Teologis

Tauhid dalam Islam merupakan prinsip utama yang menegaskan keesaan Allah dan menjadi dasar seluruh ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga nilai hidup yang membentuk orientasi moral, sosial, dan spiritual peserta didik (Wibowo, Prasetyo, 2024). KH. Ahmad Dahlan memaknai tauhid sebagai landasan

untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab, jujur, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keadilan. Ia menekankan bahwa tauhid harus diinternalisasi melalui pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan tauhid menurut beliau tidak cukup hanya dengan hafalan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pengajaran Al-Qur'an, KH. Ahmad Dahlan sering mengulang ayat-ayat seperti QS. Al-Ma'un dan QS. Al-Asr untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Tauhid dalam pemikiran beliau bersifat transformatif, yaitu mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik agar selaras dengan kehendak ilahi.

Konsep Pendidikan Tauhid Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi landasan spiritual yang membentuk orientasi hidup peserta didik. Pendidikan tauhid bertujuan membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Mukhtarom, Asrori, 2021). KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Ia menolak dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat, dan menekankan bahwa semua ilmu harus mengarah pada penguatan tauhid dan kemaslahatan umat (Azra, Azyumardi, 1999). Pendidikan menurut beliau harus membumi, kontekstual, dan berorientasi pada praktik sosial yang nyata (Hsb, Muhammad Redoan, 2022).

KH. Ahmad Dahlan memandang tauhid sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Tauhid bukan hanya pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menjadi prinsip hidup yang membentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup manusia (Muhammad Redoan Hsb, 2022). Pendidikan tauhid menurut beliau harus melahirkan manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Asrori Mukhtarom, 2021).

Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Salah satu pembaruan penting yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan adalah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan (Prasetyo Wibowo, 2024). Ia menolak dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat, dan menekankan bahwa semua ilmu harus mengarah pada penguatan tauhid dan kemaslahatan umat (Syafi'i Ma'arif, 2000).

Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum Muhammadiyah

Salah satu warisan penting KH. Ahmad Dahlan adalah integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Beliau menolak dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat, dan menekankan bahwa semua ilmu harus mengarah pada penguatan tauhid dan kemaslahatan umat. Kurikulum Muhammadiyah menggabungkan pelajaran agama seperti fiqh, tafsir, dan akhlak dengan pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1993). Tujuannya adalah membentuk manusia yang tidak hanya religius, tetapi juga rasional dan produktif. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami ciptaan Allah dan meningkatkan kualitas hidup umat. Integrasi ini menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah dan menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks era digital, pendekatan ini sangat relevan karena menuntut peserta didik untuk memiliki literasi teknologi sekaligus spiritualitas yang kuat.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tauhid

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Dalam Islam, karakter yang baik (akhlak al-karimah) bersumber dari tauhid, yaitu kesadaran akan kehadiran dan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan (Ibnu Sina, 1996). KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pemahaman tauhid yang benar (Zuhdi, Muhammad, 2021). Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial adalah manifestasi dari tauhid yang hidup dalam diri seseorang (Sauri, Syaiful, 2020). Beliau mengajarkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dengan ceramah atau nasihat, tetapi harus melalui keteladanan, praktik sosial, dan pembiasaan (Bappenas, 2024). Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan keagamaan, kerja sosial, dan pembelajaran aktif.

Pendidikan yang Membumi

KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual dan membumi. Ia mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai pedoman hidup yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sosial (Mukhtarom, 2021). Pendidikan tauhid menurut beliau harus menghasilkan manusia yang peduli terhadap keadilan sosial, kemiskinan, dan kebodohan (Dewanty, 2024).

Pendidikan Karakter di Era Digital

Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan karakter, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, budaya instan, dan krisis identitas (Azyumardi Azra, 1999). Peserta didik dihadapkan pada berbagai konten digital yang dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, belajar, dan membentuk nilai. Teknologi informasi memungkinkan akses pengetahuan yang luas, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran nilai-nilai negatif seperti hedonisme, individualisme, dan relativisme moral (Majelis Dikdasmen, 2020). Peserta didik dihadapkan pada berbagai konten digital yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Fenomena seperti cyberbullying, hoaks, dan kecanduan media sosial menjadi tantangan serius bagi pendidikan karakter (Suryadi, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tauhid menjadi sangat penting sebagai filter nilai dan pembentuk integritas diri (Nata, 2013). Tauhid dapat menjadi landasan untuk membangun karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Urgensi Pendidikan Tauhid dan Relevansi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Dalam konteks ini, pendidikan tauhid menjadi sangat penting sebagai filter nilai dan pembentuk integritas diri. Tauhid dapat menjadi landasan untuk membangun karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang tauhid sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital. Integrasi antara ilmu dan iman, serta pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an, dapat menjadi model pendidikan yang membentuk generasi berkarakter dan berdaya saing (Wibowo, 2024). Untuk mengimplementasikan pendidikan tauhid secara efektif di sekolah, diperlukan strategi yang komprehensif dan kontekstual. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum yaitu setiap mata pelajaran dapat dihubungkan dengan nilai-nilai tauhid, seperti keesaan Tuhan, tanggung jawab, dan keadilan. Pelatihan Guru PAI yaitu guru perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang tauhid dan metode pengajarannya yang kontekstual. Penggunaan Media Digital Islami yaitu pengembangan aplikasi dan konten digital yang mendukung pendidikan tauhid dan karakter. Keteladanan dan Pembiasaan yaitu sekolah harus menjadi lingkungan yang menumbuhkan nilai-nilai tauhid melalui praktik nyata dan budaya sekolah. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas yaitu pendidikan tauhid harus melibatkan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

Untuk memperkaya analisis, pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain seperti: Ibnu Sina yang menekankan pentingnya akal dan ilmu dalam pendidikan, namun tetap berlandaskan tauhid (Hidayat, 2022). Al-Ghazali yang fokus pada pembentukan akhlak dan spiritualitas sebagai inti pendidikan (Yusuf, 2023). Syekh Muhammad Naquib al-Attas yang mengembangkan konsep "adab" sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Siregar, R, 2021). KH. Ahmad Dahlan memiliki keunikan dalam pendekatan praktis dan sosial, yang menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan umat dari kebodohan dan ketidakadilan (Hasan, Langgulang, 2004).

Model Kurikulum PAI Berbasis Tauhid

Model kurikulum PAI berbasis tauhid dapat dirancang dengan pendekatan integratif dan transformatif. Komponen utama meliputi: Tujuan yaitu membentuk peserta didik yang bertauhid, berilmu, dan berakhlak. Materi yaitu Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Akhlak, dan Ilmu Umum yang terintegrasi. Metode yaitu pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis proyek. Evaluasi yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai tauhid.

Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai Tauhid

Guru memiliki peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid kepada peserta didik. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan moral (Sulaiman, 2021). KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik (Nasution, 1995). Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang tauhid dan mampu mengkomunikasikannya secara kontekstual dan inspiratif.

Evaluasi dan Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam

Konsep pendidikan tauhid KH. Ahmad Dahlan dapat dijadikan landasan teoretis dalam pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan teknologi digital, seperti e-learning berbasis Al-Qur'an dan aplikasi pembelajaran akhlak (Nasution, 1999). Penguatan pelatihan guru PAI dalam memahami dan menerapkan pendidikan tauhid secara kontekstual. Pengembangan media digital yang mendukung pendidikan karakter berbasis tauhid. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan untuk menyebarkan nilai-nilai tauhid dalam pendidikan.

Berdasarkan kajian ini, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan antara lain: Revisi kurikulum PAI agar lebih menekankan pendidikan tauhid dan karakter. Pengembangan pelatihan guru berbasis nilai-nilai tauhid. Penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Pengembangan media digital Islami yang mendukung pembelajaran tauhid.

Kesimpulan

Pendidikan tauhid menurut KH. Ahmad Dahlan merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. Di era digital, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pemikiran beliau dapat menjadi inspirasi dalam merancang pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam dan mampu menjawab tantangan zaman.

Karya terbesar Ahmad Dahlan, melalui pendirian Muhammadiyah, memperlihatkan implementasi konkret gagasan tersebut dalam bentuk sistem pendidikan Islam yang progresif dan berorientasi sosial sehingga sangat relevansinya dengan pendidikan karakter saat ini. Kontribusinya dapat dipetakan dalam kerangka pendidikan Islam modern yang menekankan integrasi ilmu, pembentukan akhlak, dan pembaruan kurikulum. Relevansi pemikiran Ahmad Dahlan dengan pembelajaran abad ke-21 juga sangat nyata di era digitalisasi. Prinsip *student-centered learning*, penguatan *critical thinking*, pendidikan holistik, serta nilai kolaborasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman merupakan wujud aktualisasi dari ide-idenya. Dengan demikian, pemikiran KH. Ahmad Dahlan bukan hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan.

Referensi

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Arifin, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Asrori Mukhtarom. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bappenas. *Visi Indonesia 2045*. Jakarta: Bappenas, 2019.
- Dewanty, Salsabila et al. "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3 No. 3 (2024): 103–109.
- Hasan, Langgung. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- Hidayat, D. "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (2022): 101–115.
- Hsb, Muhammad Redoan. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan." *Jurnal Al-Bahru*, Vol. 1 No. 2 (2022): 45–52.
- Ibnu Sina. *Kitab al-Najat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. *Pedoman Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2020.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. *Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPDM, 2021.
- Majelis Tarjih dan Tajdid. *Risalah Islam Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Muhammad Redoan Hsb, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Al-Bahru*, Vol. 1 No. 2 (2022): 45–52.
- Mukhtarom, Asrori. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Prasetyo Wibowo, "Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Digital," Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Qomaruddin, M. "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2020): 77–88.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Salsabila Dewanty et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 3 No. 3 (2024): 103–109.
- Sauri, Syaiful. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 (2020): 89–102.
- Siregar, R. "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7 No. 1 (2021): 12–25.
- Sulaiman, A. "Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial." *Jurnal Sosial Keislaman*, Vol. 3 No. 2 (2022): 88–104.
- Sulaiman, M. "Tauhid sebagai Basis Pendidikan Karakter." *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6 No. 1 (2021): 33–45.
- Suryadi. "Digital Pedagogy dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 8 No. 2 (2022): 55–70.
- Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Teori dan Praksis*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wibowo, Prasetyo. "Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Digital." Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Yusuf, M. "Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Ulama Nusantara." *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 6 No. 1 (2023): 55–70.
- Zuhdi, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1 (2021): 1–15.